

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Belajar

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan *competencies* aneka ragam *competencies*, *skill and attitudes*. Kemampuan (*competencies*) keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi hingga masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Suprijono (2009: 3) menjelaskan bahwa belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Jadi, dapat dikatakan makin banyak seseorang belajar maka orang tersebut mengalami banyak perubahan.

Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatan seseorang dalam pendidikan informal, keturutsertaan dalam pendidikan formal dan informal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkain kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang

merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Relevan dengan ini, ada pengertian bahwa belajar adalah “penambahan pengetahuan”. Definisi atau konsep ini dalam praktiknya banyak dianut di sekolah-sekolah.

Selanjutnya ada, yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi, belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya, belajar menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku seseorang.

2.2 Belajar Berbahasa di Sekolah

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Nida dalam Tarigan, 2008: 1)

Setiap keterampilan itu berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa, kemudian *berbicara*, sesudah itu belajar *membaca* dan *menulis*. Ke empat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan *catur tunggal*.

Selanjutnya, setiap keterampilan itu berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin trampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Dawson {et al} dalam Tarigan,1980: 1).

Dimuka tadi telah diutarakan bahwa keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Oleh karena itu, setelah berpraktik dan berlatih, perlu diadakan tes untuk mengetahui sampai dimana hasil yang telah dicapai. Hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui belajar berbahasa di sekolah.

2.3 Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat perkembangan kosakata yang dipelajari oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Perlu disadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu (Greene & Petty dalam Tarigan,1980: 1)

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologi, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

2.4 Bentuk Keterampilan Berbicara

Dalam keterampilan berbicara di dalamnya terdapat beberapa bentuk, sebagai berikut.

1. Berbicara dimuka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis.
 - a. Berbicara dalam situasi – situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, yang bersifat informative (*informative speaking*);
 - b. Berbicara dalam situasi–situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*);
 - c. Berbicara dalam situasi–situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*persuasive speaking*);

- d. Berbicara dalam situasi – situasi yang bersifat merundingkan dengan hati-hati (*deliberative speaking*).
2. Berbicara pada konferensi (*conference speaking*).
- a. Diskusi kelompok (*group discussion*).
 - 1) Tidak resmi (*informal*), dan masih dapat diperinci.
 - a) kelompok studi (*study group*)
 - b) kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making group*).
 - c) komik.
 - 2) Resmi (*formal*) yang mencakup pula:
 - a) konferensi
 - b) diskusi panel
 - c) symposium
 - b. Prosedur parlementer (*parliamentary procedure*)
 - c. debat
- 3) Jenis / macam-macam berbicara
- a. berbicara untuk melaporkan
 - b. berbicara secara kekeluargaan
 - c. berbicara untuk meyakinkan
 - d. berbicara untuk merundingkan

2.5 Tahapan Membawakan Acara

Untuk dapat membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun, ada tahapan yang harus dilakukan. Ardiwinata dan Ardiwilaga (2014:10) membedakan tahapan membawakan acara menjadi dua.

1. Persiapan Acara

Pada tahapan persiapanacara dilakukan sebelum acara dimulai. Persiapan seorang pembawa acara terdiri dari merancang acara, mengonsultasikan acara, dan mengordinasikan mata acara dengan berbagai pihak terkait (Ardiwinata dan Ardiwilaga, 2014:11).Pada tahap ini pembawa acara harus sudah memunyai susunan acara yang sudah final agar acara dapat berjalan sesuai dengan keinginan.

2. Membawakan Acara

Tahap kedua dari tugas pembawa acara adalah membawakan acara yang sudah dirancang pada tahap persiapan.Pada tahap ini Ardiwinata dan Ardiwilaga (2014: 12) menyebutnya dengan kronologi tugas pembawa acara yang diringkas disebut 3 M yang berarti membuka, mempersilakan, dan menutup.Rincian lengkap 3 m sebagai berikut.

a. Membuka

Saat membuka acara hal yang harus diperhatikan oleh pembawa acara adalah kesiapan acara yang akan dimulai. Selanjutnya menurut Ardiwinata dan Ardiwilaga (2014:12) seorang pembawa acara saat membuka acara adalah 4 S yaitu salam, sapa, syukur, susunan acara.

Pembawa acara memulai dengan mengucapkan salam pada hadirin yang menandakan juga acara akan segera dimulai. Selanjutnya pembawa acara dapat menyapa hadirin dengan sapaan yang bersahabat selain itu juga pembawa acara mengajak hadirin

bersyukur untuk nikmat tuhan yang diberi. Kemudian pembawa acara memberitahukan susunan acara yang akan dilaksanakan pada acara tersebut.

b. Mempersilakan

Pada sesi ini, setelah pembawa acara memberitahukan susunan acara, tugas pembawa acara selanjutnya adalah mempersilakan seseorang untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan urutan acara yang sudah dibuat. Cara mempersilakan seseorang untuk menyampaikan sesuatu harus menyebutkan nama lengkap dan jabatan yang jelas, Misalnya “Abdul Rochman, S.Pd., M.M. selaku kepala sekolah SMPN 1 Katibung saya persilakan”.

c. Penutup

Tahapan terakhir dalam membawakan acara adalah menutup acara. Pada tahap ini pembawa acara memberitahukan bahwa acara telah selesai.

2.6 Model-Model Pembelajaran

Model dalam melaksanakan pembelajaran sangat beragam diantaranya ada model *contextual teaching learning*. Pendekatan *contextual teaching learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata, yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan di keluarga dan masyarakat. Dengan fakta tersebut, hasil belajar diharapkan lebih bermakna.

Dalam pendekatan *contextual* ada tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif adalah sebagai berikut.

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Landasan berpikir yaitu pengetahuan, dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta atau konsep (kaidah) yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. Bertanya (*Questioning*)

Bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus pintar merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula datang dari “bertanya”. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d. Masyarakat belajar (*Learning community*)

Hasil pembelajaran diperoleh siswa bekerja sama dengan teman dan kelompok. Siswa dibagi dalam kelompok yang heterogen. Siswa yang pandai akan mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu kepada yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan sebagainya.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara mengerjakan sesuatu, cara melafalkan dan sebagainya. Kadang-kadang banyak peristiwa psikologis atau sosial yang sukar bila dijelaskan dengan kata-kata belaka, maka perlu ada model yang bisa ditiru atau siswa dipartisipasikan untuk berperan dalam peristiwa sosial itu. Dalam hal ini perlu digunakan teknik permodelan supaya siswa dapat memperhatikan, mencontoh, mengerjakan, atau melafalkan seperti apa yang dicontohkan oleh model.

Dalam menggunakan teknik ini agar berhasil dengan efektif guru perlu mempertimbangkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru harus memilih topik yang urgen sehingga menarik minat siswa.
2. Apabila ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan supaya ditanggapi, guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu. Bila tidak, ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan serta pengalaman yang lebih baik.
3. Apabila siswa belum terbiasa, ia perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam penampilannya.

Apabila penggunaan teknik permodelan sebelum melaksanakan perlu dipertimbangkan kekurangannya diantaranya: kalaupun guru tidak menguasai tujuan penggunaan teknik ini untuk suatu unit pelajaran maka teknik permodelan tidak akan berhasil. Dengan teknik permodelan guru benar-benar harus bisa menguasai masalah, pandai bermimik dan pandai berinteraksi. Teknik permodelan memiliki beberapa keunggulan, maka dapat dipilih untuk beberapa unit pelajaran tertentu. Dengan teknik ini siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran. Karena mereka dapat memerankannya sendiri, maka mudah memahami dan mencontoh serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Refleksi (*Reflection*)

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan atau kita dapatkan di masa lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya, ketika pelajaran berakhir, siswa berkata “O...kalau begitu, begini cara para ahli membuat rumus atau teori”.

g. Penilaian (*Authentic assesment*)

Proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Karena *asessement* menekankan proses pembelajaran, data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata

yang dikerjakan siswa saat melakukan proses pembelajaran. Hal-hal yang berada di luar proses pembelajaran tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2.7 Teknik Pemodelan

Pendekatan kontekstual (CTL) komponen pemodelan maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru (Depdiknas 2002:16).

Senduk dan Nurhadi (2003:50) berpendapat bahwa pemodelan atau teknik modeling adalah salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Nuryatin (2010:34) menyatakan bahwa pemodelan dapat diartikan sebagai upaya pemberian model (contoh) yang berhubungan dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Pemodelan harus dilakukan secara terencana agar memberikan sumbangan pada pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. Pemodelan dikatakan efektif apabila siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang

dipelajari, terlibat dengan lebih antusias, memberikan variasi situasi, biaya dan waktu lebih efisien.

Pemilihan komponen pemodelan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek dan mengubah perilaku siswa ke arah yang positif. Persyaratan model yang baik, yaitu relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan tingkat siswa, menarik, praktis, fungsional, menantang, dan kaya aksi.

Adanya model dalam pembelajaran akan membantu siswa untuk berpikir kritis. Siswa akan terbantu dengan mengamati model yang disediakan, sehingga siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi siswa juga dapat menggali informasi dari model yang disediakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pemodelan merupakan bagian dari pendekatan kontekstual. Teknik pemodelan merupakan sebuah pengetahuan atau keterampilan yang dapat didemonstrasikan atau ada model yang dapat ditiru. Model tidak hanya terpaku pada guru atau siswa, melainkan model dapat dilihat dan didengar oleh seseorang.

2.8 Pembelajaran Membawakan Acara Melalui Teknik Pemodelan

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model bisa berupaya mengoperasikan sesuatu, cara mengerjakan sesuatu, cara melafalkan dan sebagainya. Kadang-kadang banyak peristiwa psikologis atau sosial yang sukar bila dijelaskan dengan kata-kata

belaka, maka perlu ada model yang bisa ditiru oleh siswa dipartisipasikan untuk berperan dalam peristiwa itu.

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru atau calon guru dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Dalam hal ini perlu digunakan teknik pemodelan agar siswa dapat menerima informasi yang lebih mengena karena siswa dapat melihat secara langsung bagaimana proses keterampilan tersebut dilakukan. Dengan teknik pemodelan juga siswa bisa langsung mengamati serta memberi inspirasi untuk siswa tiru.

Dengan menggunakan teknik pemodelan agar berhasil dengan efektif guru perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru memiliki topik yang ada lingkungan siswa sehingga menarik minat siswa.
2. Guru menghadirkan model yang menguasai membawakan acara.
3. Apabila ada kesediaan dari siswa untuk menjadi model supaya ditanggapi.
4. Guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk menjadi model. Bila tidak, ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan serta pengalaman yang lebih baik.
5. Apabila siswa belum terbiasa, ia perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam penampilannya.